

**KALIMAT MAJEMUK PADA NOVEL *RANTAU 1 MUARA* DAN
IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR**

Oleh

Silvana Yulanda

Wini Tarmini

Eka Sofia Agustina

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : SilvanaYulandaSY@gmail.com

Abstract

The problem of this research is the use of compound sentences in novel *Rantau 1 Muara* by Ahmad Fuadi and it's implication in Indonesia learning at SMA. The aim of the research is to investigate the use of compound sentences in the novel and the implication in Indonesia learning at SMA. The method used qualitative descriptive. The source of data research is *Rantau 1 Muara* by Ahmad Fuadi. Based on the results of data analysis, found that (1) Equal compound sentences, (2) Complex sentences, and (3) Compound- complex sentences. Compound sentences in novel *Rantau 1 Muara* by Ahmad Fuadi is proper as an alternative materials in SMA.

Keywords: compound sentences, novel, the implication materials.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan kalimat majemuk pada novel "Rantau 1 Muara" karya Ahmad Fuadi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat majemuk pada novel dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Novel "Rantau 1 Muara" karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk dalam novel "Rantau 1 Muara" karya Ahmad Fuadi layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA.

Kata kunci: implikasi bahan ajar, kalimat majemuk, novel.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, serta menyampaikan pendapat.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sifat komunikasi itu berupa komunikasi lisan dan tulisan. Wacana tulisan direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel. Media tulis memiliki wacana-wacana dari perwujudan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam wacana tulis dapat dijumpai kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2008:10). Berdasarkan jenisnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Salah satu peranan untuk keutuhan sebuah kalimat ialah terdiri atas satu kata atau lebih dan memiliki klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas paling sedikit dua kalimat dasar (Putrayasa, Ida Bagus, 2008). Kalimat majemuk merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluas itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran dan

perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Peneliti memilih kalimat majemuk sebagai objek penelitian dengan alasan, karena kalimat majemuk memiliki peranan dalam sebuah wacana tulisan (novel) sangat besar sehingga dapat mempengaruhi keutuhan sebuah wacana. Kalimat dalam novel menjadi unsur yang sering disoroti oleh pembaca. Begitu pula secara tidak langsung bagi pembaca dapat memahami kalimat majemuk apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan kalimat majemuk yang tepat ialah terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki unsur subjek dan predikat di dalamnya serta memiliki satu konjungsi atau lebih yang menghubungkan klausa dalam kalimat.

Peneliti menganalisis kalimat majemuk pada novel yang berjudul "Rantau 1 Muara" karya Ahmad Fuadi dengan tebal halaman 395 halaman, cetakan ketiga Juli 2013, cetakan pertama Mei 2013, cetakan kedua Juni 2013, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini termasuk salah satu *mega bestseller* di Indonesia karena telah terjual sebanyak 20.000 eksemplar dalam waktu 2 minggu. Selain itu, memakai alur maju dan bahasanya yang begitu ringan untuk membuat para pembaca pemula ataupun penggemar novel dengan mudah bisa memahami cerita yang disampaikan dalam setiap untaian kalimatnya. Novel "Rantau 1 Muara" juga mengandung berbagai macam nilai pendidikan dalam kehidupan.

Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang

menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang - orang Jassin (dalam Suroto, 1989:19). Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar – benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, dan lain-lain. Namun tidak hanya dari segi kehidupan saja yang terdapat dalam novel, dari segi kalimat yang digunakan dalam bacaan novel banyak memiliki ketertarikan pada kalimat yang begitu menarik sehingga membuat para pembaca dan penikmatnya benar-benar seperti merasakan yang terjadi di dalam cerita novel. Bentuk – bentuk kalimat pada novel secara tidak langsung membawa pembaca diajak untuk memahami kalimat-kalimat dalam sebuah novel, yang salah satunya adalah kalimat majemuk. Kalimat majemuk berkaitan dengan implikasi pembelajaran di SMA.

Analisis kalimat majemuk pada Novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan menentukan layak atau tidaknya novel tersebut dijadikan alternatif bahan pembelajaran. Novel merupakan salah satu yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi Dasar (KD) Kelas X pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu 4.2 *memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.*

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik meliputi 5 langkah, yaitu mengamati,

menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi kalimat majemuk dalam sebuah novel, penulis hanya mengacu pada pendapat (Keraf, 2000 (dalam Ida Bagus Putrayasa, 2009) berpendapat bahwa ada tiga indikator untuk menentukan penggunaan kalimat majemuk . Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.

a) Kalimat majemuk setara

Adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap – tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya

b) Kalimat majemuk bertingkat

Adalah kalimat tunggal dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat

c) Kalimat majemuk campuran

Adalah kalimat yang terdiri atas sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan, atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan atau kalimat yang terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk campuran.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat majemuk pada novel “*Rantau 1 Muara*” karya Ahmad Fuadi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel “*Rantau 1 Muara*” karya Ahmad Fuadi dengan tebal halaman 395 halaman, cetakan ketiga juli 2013, cetakan pertama mei 2013, cetakan kedua juni 2013, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran pada novel “*Rantau 1 Muara*” serta implikasi penggunaan konjungsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca dengan cermat novel “*Rantau 1 Muara*”; (2) menggarisbawahi penggunaan kalimat majemuk pada novel “*Rantau 1 Muara*”; (3) menganalisis penggunaan kalimat majemuk novel “*Rantau 1 Muara*”; (4) menyimpulkan hasil analisis tentang penggunaan kalimat majemuk pada novel “*Rantau 1 Muara*”; (5) mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMA serta menentukan layak atau tidak layak novel “*Rantau 1 Muara*” sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan kalimat majemuk dalam novel “*Rantau 1 Muara*” karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berfokus pada kalimat majemuk dalam novel “*Rantau 1 Muara*” karya Ahmad Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembahasan berpijak pada tiga indikator penelitian yaitu, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

1. Kalimat Majemuk Setara

Penggunaan kalimat majemuk setara di dalam sumber data novel “*Rantau 1 Muara*” hampir semua muncul, hanya terdapat sembilan macam yang sering muncul di sumber data, antara lain *katadan, hanya, lalu, atau, bahkan, kemudian, serta, sedangkan, dan sebaliknya*. Pada penggunaan kalimat majemuk setara di dalam sumber data novel yang sering muncul adalah kalimat majemuk yang menyatakan penjumlahan (*dan*). Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

1. Aku tancapkan kunci **dan** kuakkan pintu itu tergesa-gesa.
2. inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap di media **dan** telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri.

Pada data (1) dan (2) terdapat kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan atau penambahan (*dan*). Pada data (1)

menghubungkan dua klausa dengan klausa pertama “*Aku tancapkan kunci*” dan klausa kedua “*kuakkan pintu itu tergesa-gesa*” lalu di dalam kalimat terdapat dua predikat yaitu kata “*tancapkan*” dan “*tergesa-gesa*”, sedangkan pada data (2) berfungsi untuk menghubungkan klausa dengan klausadan memiliki dua predikat dengan kata “*jadi kolumnis tetap*” dan “*sukses membiayai hidup*”.

(3).Malamnya mengantar pesanan pizza. **Sedangkan** Jumat siang dia masih sempat menjajakan tempe buatan sendiri di jemaah salat.

(4).Para wartawan sudah menyettor berita sejak kemarin, **sedangkan** para redaktur yang kelelahan mengedit naskah artikel.

Pada data (3) dan (4)terdapat penggunaan kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan (*Sedangkan*). Pada data ke (3) dan (4) konjungsi *sedangkan* digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa dan terdapat dua predikat di dalam kalimat. Namun, kalimat (3) merupakan penggunaan konjungsi yang tidak tepat karena *sedangkan* tidak boleh digunakan pada awal kalimat, seharusnya digunakan seperti pada kalimat (4) yaitu sebagai antar kalimat. Predikat yang terdapat pada data (3) yaitu “*mengantar*” dan “*masih sempat menjajakan*” lalu pada data (4) kata “*sudah menyettor*” dan “*mengedit*”.

5. Aku lorotkan ransel tambunku yang seberta batu ke lantai, *lalu* aku miringkan badan *dan* aku sorong pintu ini dengan bahu.

Penggunaan kalimat majemuk

pada data (5) terdapat dua kalimat majemuk setara y aitu konjungsi *lalu* serta konjungsi *dan*. Dalam kalimat (5) memiliki tiga klausa dan tiga predikat. Tiga predikat tersebut yaitu kata “*lorotkan ransel tambunku*”, yang kedua “*miringkan badan*” dan ketiga “*sorong pintu ini dengan bahu*”. Konjungsi *lalu* pada data (5) menghubungkan kalimat yang menyatakan adanya hal, peristiwa, dan keadaan di luara dari yang telah dinyatakan sebelumnya, digunakan di muka suatu kalimat yang baru. Selanjutnya konjungsi *dan* memiliki status yang sama pada kalimat (5) dalam klausa kedua”*aku miringkan badan*” dan “*aku sorong pintu ini*”.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat di dalam sumber data novel “Rantau 1 Muara” berupa *Ketika, sedang, dengan, setelah, karena, sebelum, kalau, padahal, walau, sampai-sampai, bahwa, bagai, sejak, agar, ibarat, dalam, sehingga, seandainya, maka, daripada*.

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat yang sering muncul dalam sumber data novel “Rantau 1 Muara” adalah konjungsi *dengan*. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

(1). Aku ingat waktu aku melenggang turun **dengan** langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines yang membawaku dari Changi.

(2). Aku baca surat itu pelan-pelan **dengan** setengah tidak percaya.

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat (*dengan*) pada data (1) merupakan konjungsi yang digunakan

untuk menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan cara. Pada data (1) konjungsi *dengan* dalam kalimat merupakan konjungsi dengan menggunakan alat. Sangat jelas klausa pertama sebagai induk kalimat menyatakan suatu perbuatan “*Aku ingat waktu aku melenggang turun*”, sedangkan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan penggunaan sesuatu yang berkaitan dengan induk kalimat “*langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines yang membawaku dari Changi*” lalu pada data (1) terdapat dua predikat yaitu kata “*melenggang turun*” dan “*yang membawaku*”. Selanjutnya dalam data (2) konjungsi *dengan* yang digunakan merupakan makna cara. Konjungsi ini menggabungkan dua klausa dan dua predikat yang digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Predikat yang terdapat data (2) yaitu kata “*baca*” dan “*setengah*”.

(3). Kami mau memberi tahu **kalau** kami akan pulang *foor good* setelah lebaran.

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat (*kalau*) merupakan makna yang menyatakan hubungan syarat. Konjungsi *dengan* pada data (3) memiliki dua klausa yaitu klausa pertama “*Kami mau memberi tahu*” dan klausa kedua “*kami akan pulang foor good setelah lebaran*” lalu terdapat dua predikat didalamnya yang merupakan kata “*mau memberi tahu*” serta “*akan pulang*”. Konjungsi *kala* merupakan hubungan makna syarat yang terletak di muka klausa bawahan, klausa utama sebagai induk kalimat menyatakan

suatu peristiwa dan klausa bawahan menyatakan makna syarat.

(4). Aku pikir ini peluang baik, untuk membuat Dinara ikut sibuk dan terlibat, **daripada** dia bosan dirumah.

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat (*daripada*) merupakan makna hubungan perbandingan. Pada data (4) terdapat dua klausa dan dua predikat antara lain yaitu : klausa pertama “*Aku pikir ini peluang baik, untuk membuat Dinara ikut sibuk dan terlibat*” dan klausa kedua “*dia bosan dirumah*” lalu dengan predikat yaitu kata “*untuk membuat*” serta “*bosan*”. Konjungsi *daripada* digunakan untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan makna perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa bawahan.

(4). **Sejak** tulisan-tulisan yang aku kirim dari Kanada dimuat, aku semakin dikenal oleh para redaktur koran dan tabloid di Bandung.

(5). Kami berkawan karib **sejak** kecil, tapi kami juga sepakat untuk jadi lawan tanding.

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat (*sejak*) merupakan makna yang menyatakan hubungan waktu. Konjungsi *sejak* pada data (4) dan (5) memiliki dua klausa dan dua predikat antara lain: predikat dalam data (4) “*tulisan-tulisan*” dan “*semakin dikenal*” serta data ke (5) dengan predikat “*berkawan*” dengan “*sepakat untu jadi lawan tanding*”. Konjungsi *sejak* adalah konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan keterangan waktu antara

dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi *sejak* dapat terletak di awal klausa induk kalimat atau di awal klausa anak kalimat.

3. Kalimat Majemuk Campuran

Penggunaan kalimat majemuk campuran di dalam sumber data novel "Rantau 1 Muara" karya Ahmad Fuadi berupa *dan-bagai, tapi-sejak, sejak-sedangkan, daripada-dan*. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah kalimat.

(1). Bohlam usang itu mengerjap-ngerjap beberapa kali seperti baru siuman **dan** bersinar malas-malasan, **bagai** protes minta diganti.

Penggunaan kalimat majemuk campuran *dan ... bagai* pada kalimat (1) berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa. Terdapat tiga klausa dan tiga predikat dalam data (1) dengan predikat "*mengerjap-ngerjap*", "*bersinar malas-malasan*", dan "*protes minta diganti*". Konjungsi *dan* menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya serta konjungsi *bagai* menggabungkan dua klausa yang menyamakan suatu hal dengan yang lain. Konjungsi *dan* di dalam kalimat menghubungkan kata *siuman* dan *bersinar*, lalu pada konjungsi *bagai* terlihat pada makna perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara klausa pertama, klausa kedua dan klausa ketiga.

(2). Aku mencoba menghubunginya lewat *chatting*, **tapi** dia sudah *off line* **sejak** kontak singkat kami subuh tadi.

Penggunaan kalimat majemuk campuran *tapi...sejak* pada kalimat (2) berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa. Terdapat tiga klausa di dalam data (2) dan memiliki tiga predikat antara lain : predikat pertama "*coba menghubunginya*", predikat kedua "*sudah offline*", dan predikat ketiga "*kontak singkat*". Konjungsi *sejak* adalah konjungsi yang menunjukkan keterangan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi *sejak* dapat terletak di awal klausa induk kalimat atau di awal klausa anak kalimat. Selanjutnya konjungsi *tapi* dalam data (2) menandai hubungan makna perlawanan atau makna yang dipertentangkan dengan klausa pertama "*Aku mencoba menghubunginya lewat chatting*" lalu klausa kedua "*dia sudah off line*" dan klausa ketiga "*kontak singkat kami subuh tadi*".

4. Implikasi Konjungsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti mengimplikasikan penelitiannya pada kurikulum 2013. Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Untuk ketepatan penelitian implikasi sesuai dengan penelitian, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam silabus kelas X semester ganjil pada kompetensi inti (4) *Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta*

bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kemudian, KI tersebut diorganisasikan ke dalam kompetensi dasar(4.2) *Memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan dengan subbtema Remaja dan Pendidikan Karakter.*

Berdasarkan Kompetensi Dasar, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran kalimat majemuk di SMA. Penelitian tentang kalimat majemuk ini berimplikasi dengan kemampuan berkomunikasi terutama dengan kemampuan menyimak, yakni menganalisis kalimat majemuk. Siswa diajak mengidentifikasi, menganalisis, dan mengerjakan latihan tentang penerapan kaidah kebahasaan seperti kalimat majemuk, kohesi, dan kelompok kata selain itu terdapat tugas mengenal unsur kebahasaan, yakni pengenalan tentang kalimat majemuk. Untuk materi pembelajaran ini, indikator yang dapat dicapai adalah.

1. Mengidentifikasi tiap-tiap kalimat majemuk dalam sebuah teks cerita.
2. Menemukan penggunaan konjungsi dari kalimat majemuk dalam teks cerita.
3. Menganalisis kalimat majemuk dari sebuah teks cerita.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, guru bahasa Indonesia dapat melakukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran kalimat majemuk dengan memanfaatkan teks cerita atau novel. Langkah – langkah tersebut adalah.

1. Guru mengambil sebuah bacaan teks cerita yang banyak penggunaan kalimat

majemuknya. Kemudian, menugasi siswa untuk membaca teks cerita tersebut.

2. Guru menugasi siswa untuk mengidentifikasi kalimat majemuk apa saja yang ada di dalam teks cerita. Kemudian guru dapat bersama-sama dengan siswa menganalisis kalimat majemuk serta penggunaan konjungsi dalam sebuah teks cerita.

3. Guru memberi tugas siswa untuk membaca sebuah novel sebanyak 5-10 paragraf saja yang ada di dalam novel tersebut, kemudian siswa diminta untuk menganalisis dan menuliskan bentuk – bentuk kalimat majemuk apa saja yang terdapat di dalam 10 paragraf tersebut.

4. Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.

5. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah menyampaikan hasil diskusi

Kegiatan penutup, pada tahap ini guru dan peserta didik dengan sikap *tanggung jawab, peduli, dan santun* melakukan *refleksi* terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung. Kemudian, bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat memahami kalimat majemuk dan penggunaan konjungsi sebagai salah satu unsur keahsaannya. Setelah itu, peserta didik menyepakati tugas portofolio, yakni mencari dan menentukan kalimat majemuk dalam novel yang dibacanya. Selanjutnya, peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Sementara itu, implikasi penggunaan kalimat majemuk pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Bahan ajar termasuk salah satu komponen pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan bahan ajar yang layak dan baik. Bahan ajar yang dibuat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi menyimak. Bahan ajar yang baik akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Media Novel dapat dijadikan media pembelajaran kalimat majemuk karena isi kalimat dalam novel ini begitu banyak sekali jenis-jenis dari semua yang mencakup kalimat majemuk dan cukup menarik serta cocok untuk dianalisis tingkat sekolah. Dengan demikian, guru dapat memotivasi siswa untuk minat membaca dengan menjadikan novel sebagai media pembelajaran. Selain itu, siswa dapat terampil dalam pembelajaran mengenai materi kalimat majemuk, hal ini selain dapat menumbuhkan minat baca siswa supaya tidak tertinggal informasi atau cerita novel yang sangat populer juga terampil untuk siswa membaca, serta terampil menulis dan tidak lupa terampil juga dapat menguasai materi tentang penggunaan kalimat majemuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penggunaan kalimat majemuk pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. penggunaan kalimat majemuk terdapat tiga macam, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat serta kalimat majemuk campuran. Secara keseluruhan jumlah data kalimat majemuk yang ada di dalam novel Rantau 1 Muara berjumlah 416 dengan masing – masing terdiri atas : kalimat majemuk setara berjumlah 134, jumlah data kalimat majemuk bertingkat 154, dan jumlah data kalimat majemuk campuran 105.
2. Implikasi penggunaan kalimat majemuk pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui indikator dalam pembelajaran serta langkah-langkah pada proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan kalimat majemuk pada novel “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memanfaatkan novel sebagai bahan alternatif media pembelajaran, guru dapat menggunakan kutipan kalimat yang mengandung penggunaan kalimat majemuk sebagai contoh untuk ditunjukkan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan membaca siswa.

2. Bagi penulis selanjutnya yang berminat di bidang kajian yang sama disarankan untuk penelitian serupa dengan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, Ahmad. 2011. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Bagus Ida. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung : Aditama.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.